

URGENSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING: SURVEY ANALISIS KEBUTUHAN LAYANAN UNTUK MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

Nila Zaimatus Septiana

¹Fakultas Tarbiyah Ilmu Kependidikan, IAIN Kediri
email: nila.zaima@iainkediri.ac.id

Abstract

This research is based on a student problem study at IAIN Kediri, where the Guidance and Counseling (BK) service is still not implemented. This study aims to describe the urgency of BK services and what BK service needs for students at Islamic Religious Colleges in Kediri City.

The method used in this research is a quantitative approach to survey design with a cross-sectional survey design type. The research instrument used was a questionnaire to analyze student needs and the data analysis used was descriptive statistics to describe the urgency of BK services for students at PTKI.

The results of data analysis show that the need for BK services is indicated by the percentage of problems experienced by students at PTKI, namely problems in the learning sector 28.59%, problems in the career sector 27.65%, then problems in the social sector 22.08%, and in the personal field. amounted to 21.68%. Thus, the urgency of BK services can be taken into consideration in making policies at IAIN Kediri.

Keywords: *Urgency, Guidance and Counseling, Collage Student*

Pendahuluan

Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling (BK), khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan sesuatu yang harus diperhatikan, mengingat karakteristik individu yang makin beragam dan permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks, maka kegiatan pendampingan kepada mahasiswa sangat diperlukan. Posisi konselor di Perguruan Tinggi secara struktural memang belum tercantum dalam sistem pendidikan di Indonesia, namun kebutuhan akan layanan BK di Perguruan Tinggi untuk mendampingi mahasiswa mencapai tugas perkembangan dan membantu menyelesaikan permasalahan baik bidang masalah pribadi, sosial, belajar dan karir perlu dipertimbangkan.

Urgensi layanan BK di perguruan tinggi disebutkan dalam beberapa penelitian antara lain, penelitian Firmansyah (2014), yang meneliti tentang tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir, hasilnya peneliti menggunakan BK islami untuk mengurangi kecemasan melalui terapi keagamaan dan terapi relaksasi, selanjutnya untuk mengatasi kecemasan dari faktor eksternal yakni dengan memperoleh bantuan dari teman, wali studi dan dosen pembimbing. Penelitian lain terkait dengan kecemasan menghadapi skripsi yakni penelitian Situmorang (2018), yang hasilnya peneliti menggunakan pendekatan CBT dalam konseling untuk membantu mahasiswa terbebas dari masalah kecemasan akademik terhadap skripsi. Serupa dengan masalah

sebelumnya, Marjan, Sano, & Ifdil (2018) juga meneliti mengenai kecemasan mahasiswa menghadapi tugas akhir yakni skripsi, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa BK dalam menyusun esai berada dalam kategori tinggi.

Terkait dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (skripsi) masalah lain yang terjadi yakni tentang prokrastinasi atau sering menunda pekerjaan, maka penelitian Ramadhani & Sari (2018) menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu teknik bimbingan dengan pendekatan discovery learning untuk mengurangi prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Sejalan dengan penelitian Ramadhani & Sari, penelitian Kadafi, Mardiyah, & Rahmawati (2018) juga menunjukkan permasalahan prokrastinasi, hasil penelitiannya yakni layanan bimbingan kelompok islami efektif dalam mengatasi prokrastinasi mahasiswa di bidang akademik.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, permasalahan mahasiswa tingkat akhir lebih banyak pada masalah belajar yakni terkait dengan penyelesaian tugas akhir (skripsi) dan masalah menunda pekerjaan (prokrastinasi).

Selanjutnya penelitian lain yang menunjukkan urgensi layanan BK di perguruan tinggi yakni penelitian dari Permatasari, Bariyyah, & K., (2016) mengenai kesadaran multikultural di perguruan tinggi, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kesadaran multikultural mahasiswa dibagi menjadi beberapa kategori yakni 3% dalam kategori tinggi, 82,6% kategori sedang, dan 5,8% kategori rendah, dengan demikian urgensi layanan BK di perguruan tinggi perlu diperhatikan terutama terkait dengan kesadaran multikultural.

Selain mengenai kesadaran multikultural, penelitian lain terkait dengan bimbingan belajar yakni penelitian Papilaya & Huliselan (2016), hasil penelitiannya adalah mahasiswa BK FKIP universitas patimura memiliki kecenderungan satu gaya belajar. Penelitian selanjutnya terkait bimbingan belajar yang lain yakni penelitian dari Wibowo (2018) yang meneliti terkait motivasi belajar, hasilnya yakni mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Metro berada dalam kategori sedang, dan motivasi berada pada kriteria sedang. sehingga, konsep diri berkontribusi positif terhadap motivasi belajar.

Urgensi BK selain terkait masalah belajar dan sosial, juga terkait dengan masalah pribadi. Seperti penelitian dari Wahyuni, Nurihsan, & Yusuf (2018) mengenai kesejahteraan diri mahasiswa (personal wellbeing), hasilnya menunjukkan rata-rata kesejahteraan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berada dalam kategori dibawah normal, sehingga direkomendasikan untuk diberikan layanan terkait bantuan kesehatan mental dan mengembangkan program yang bersifat preventif dan developmental. Selanjutnya terkait dengan kebutuhan layanan bagi individu yang berkebutuhan khusus, penelitian Gintings, Khoeriah, & EK (2018) menunjukkan hasil bahwa keberadaan bimbingan belajar di PT belum optimal, maka disusun model konseptual yang telah divalidasi dan diimplementasikan. Penelitian selanjutnya terkait dengan bimbingan pribadi yakni, penelitian dari Rahman & Ilyas (2019) yang meneliti tentang perilaku narsistik mahasiswa, hasil penelitiannya yakni konselor dapat memberikan layanan BK dalam bentuk layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok untuk meminimalkan dampak perilaku narsis mahasiswa.

Data-data penelitian di atas merupakan urgensi layanan BK di bidang pribadi, sosial dan belajar. Selanjutnya urgensi layanan BK terkait dengan bidang karir seperti penelitian yang dilakukan oleh Jabbar, dkk (2019) yang hasilnya layanan konseling kelompok melalui pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) efektif membantu mengatasi permasalahan karir mahasiswa.

Penelitian dari Nurroffifah, Widiastuti, & Mayasari (2018), hasilnya menunjukkan mahasiswa program studi BK memiliki tingkat kesiapan kerja sebesar 91% dan mahasiswa penjasrek sebesar 86%, selanjutnya pada mahasiswa tingkat akhir yang perlu ditingkatkan adalah high order thingking bagi mahasiswa BK dan self control bagi mahasiswa penjasrek. Maulidya, Lubis (2017) meneliti tentang teknik konseling terhadap kecemasan karir yang hasilnya terdapat pengaruh pemberian layanan konseling kelompok pendekatan Rational Emotive Therapy dengan teknik live model terhadap tingkat kecemasan karir mahasiswa BK Reguler A 2015. Kemudian penelitian terakhir terkait urgensi bimbingan karir di perguruan tinggi yakni penelitian dari Sari (2018), hasilnya yakni ada hubungan signifikan antara motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dengan perencanaan karir mahasiswa. Dengan demikian bimbingan dan konseling karir diperlukan bagi mahasiswa di PT.

Peneliti melakukan penelitian di IAIN Kediri dan melakukan studi pendahuluan dengan kegiatan observasi dan wawancara terhadap beberapa mahasiswa di IAIN Kediri terkait permasalahan yang dialami. Hasil wawancara terkait permasalahan yang paling dominan diantaranya, kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran (khususnya mahasiswa baru), selanjutnya kesulitan dalam menentukan pilihan karir masa depan mengingat banyak yang merasa salah dalam mengambil jurusan, kemudian banyak yang mengalami stres dan kejenuhan dalam belajar karena tuntutan tugas yang tinggi, terakhir kesulitan dalam mengejar target untuk lulus tepat waktu. Dari beberapa permasalahan tersebut upaya penyelesaian masih dilakukan secara mandiri belum mendapat pelayanan profesional dari seseorang yang ahli, sehingga belum bisa tuntas dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap mahasiswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung meminta bantuan teman untuk membantu penyelesaian masalah, kemudian mahasiswa banyak yang enggan menceritakan permasalahan yang dialami dengan dosen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa IAIN Kediri memiliki berbagai macam permasalahan dan memerlukan sebuah layanan untuk membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Tidak hanya di Indonesia keperluan akan layanan BK di perguruan tinggi di negara lain juga menunjukkan sebuah kebutuhan, seperti penelitian Antonelli, Steverson, & O'Mally (2018) yang menunjukkan hasil tentang pendampingan karir yang dapat membantu lulusan perguruan tinggi dengan kebutaan hukum untuk mengatasi hambatan kerja. Selanjutnya penelitian dari Cunha, Miller, & Weisburst (2018) yang menunjukkan hasil mengenai kebutuhan hasil jangka panjang untuk evaluasi mengenai intervensi pendidikan yang mentargetkan pendaftaran di perguruan tinggi, dan menunjukkan bahwa mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi memerlukan dukungan tambahan selama kuliah untuk berhasil menyelesaikan gelar sarjana.

Selain beberapa penelitian, beberapa artikel juga menunjukkan perlunya layanan BK di berbagai bidang, beberapa artikel tersebut antara lain artikel Fitriyah (2018) yang membahas mengenai perlunya layanan BK di perguruan tinggi yang tidak hanya ada dalam aturan tetapi untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi dirinya atau mencapai perkembangannya seperti aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual. Selain itu artikel dari BAKHM, (2019) yang menunjukkan perlunya konseling bagi mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di perguruan tinggi memerlukan layanan-layanan BK untuk membantu mahasiswa dalam mencegah dan mengatasi permasalahan serta mengembangkan diri di perguruan tinggi yang selanjutnya berdampak pada dunia kerja.

Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), kebutuhan akan layanan BK esensinya sama dengan Perguruan Tinggi Umum (PTU). Bahkan dalam panduan sistem informasi manajemen pemerinkatan kemahasiswaan (simkatmawa), konseling merupakan salah satu penilaian institusi pada aspek kelembagaan (Ristekdikti, 2019). Dalam hal ini, konseling merupakan salah satu unit layanan yang diperuntukkan bagi penyelesaian masalah mahasiswa. Layanan BK yang diberikan sama-sama mencakup empat bidang bimbingan yakni bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Dari empat bidang layanan tersebut prosentase tertinggi bagi mahasiswa di perguruan tinggi adalah layanan bimbingan karir.

Dengan latar belakang yang sudah disebutkan di atas, peneliti ingin mendeskripsikan mengenai urgensi layanan BK di IAIN Kediri dan mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa IAIN Kediri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain survey dengan tipe cross-sectional survey design. Desain survey itu sendiri yakni prosedur penelitian kuantitatif di mana peneliti mengelola sebuah survei terhadap suatu sampel atau seluruh populasi untuk memperoleh gambaran tentang sikap, pola pikir/pendapat, perilaku dan karakteristik sebuah populasi. Secara prosedural,, peneliti dalam penelitian survei akan mengumpulkan data kuantitatif menggunakan kuesioner atau pedoman wawancara kemudian menganalisis data secara statistik untuk menggambarkan tren respons terhadap pertanyaan penelitian. Makna data ditafsirkan dengan menghubungkan hasil uji statistik dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Creswell & Creswell, 2018). Selanjutnya, cross-sectional survey design menitikberatkan pada waktu pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data saat ini bukan data sebelumnya atau yang akan datang.

Peneliti sendiri memilih menggunakan metode survey disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni mencari data dari sebuah populasi yakni mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam mengenai kebutuhan mereka dan urgensi mahasiswa terhadap layanan BK.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan random sampling dari populasi target yang ditentukan peneliti yakni mahasiswa IAIN Kediri. Kemudian instrumen pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner survey analisis kebutuhan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Angket dikembangkan berdasarkan studi kebutuhan mahasiswa di empat bidang bimbingan yakni pribadi, sosial, belajar dan karir.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Sebelum menganalisis data instrumen penelitian survey yang digunakan diuji validasi terlebih dahulu kepada para ahli yakni ahli instrumentasi, ahli konten BK, dan ahli tata bahasa. Setelah instrumen dilancarkan data di analisis menggunakan statistik deskriptif untuk mencari prosentase masalah yang terbesar yang sering dialami mahasiswa yang disesuaikan dengan kategori masalah di bidang pribadi, belajar, sosial dan karir.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa IAIN Kediri. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis angket, diketahui bahwa responden yang ikut berpartisipasi dalam pengisian angket atau dalam hal ini sebagai subjek penelitian yaitu sebanyak 473 mahasiswa dengan rentang usia 18–24 tahun. memiliki jenjang semester yang berbeda-beda, yaitu antara semester dua (2) sampai dengan semester enam (6). Syarat untuk menjadi responden yaitu orang yang masih berkedudukan sebagai mahasiswa dan mengambil studi di IAIN Kediri, sehingga berdasarkan hasil perolehan data responden atau subjek penelitian terjadi perbedaan dari segi usia maupun jenjang semester.

2. Urgensi Layanan BK di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Urgensi layanan Bimbingan Konseling ditunjukkan dari hasil analisis angket. Adapun hasil analisis angket dari prosentase yang tertinggi sampai dengan prosentase yang terendah yaitu sebagaimana yang ada pada tabel. 4.1 berikut ini.

Tabel. 4.1. Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Konseling

No	Bidang Bimbingan	Prosentase
1	Belajar	28,59 %
2	Karier	27,65 %
3	Sosial	22,08 %
4	Pribadi	21,68 %

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari keempat bidang bimbingan, bimbingan belajar menduduki urutan pertama yaitu sebesar 28,59 %, dilanjutkan bidang bimbingan karier dengan prosentase sebesar 27,65 % yang dalam hal ini menempati urutan ke dua. Urutan ke tiga ditempati bidang bimbingan sosial dengan prosentase sebesar 22,08 % dan diurutan keempat ditempati bidang bimbingan pribadi dengan prosentase 21,68 %. Dengan demikian prosentase tertinggi merupakan urgensi layanan pada bidang bimbingan belajar.

3. Kebutuhan Layanan BK bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Pada tabel 4.1 telah disebutkan jumlah pemilih item keseluruhan yang dipilih sekaligus prosentase dari masing-masing bidang bimbingan yang mana prosentase tersebut merupakan alasan mengapa layanan BK dibutuhkan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Selanjutnya terdapat beberapa indikator sebagai kebutuhan layanan yang mencakup masing-masing bidang bimbingan dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah. Urutan pertama pada bidang bimbingan belajar seperti yang tersaji dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Analisis Kebutuhan Bidang Bimbingan Belajar

No	Item Pernyataan	Jumlah Pemilih Item	%
1	Sering kurang bisa konsentrasi belajar	324	68,5%
2	Kurang tau bagaimana mengembangkan diri	280	59,2%
3	Sulit beradaptasi dalam memahami materi baru	248	52,4%

4	Kesulitan dalam memahami materi belajar	240	50,7%
5	Prestasi akademik kurang memuaskan	205	43,3%
6	Sering lupa/lalai mengerjakan tugas	189	40%
7	Orangtua kurang mendukung dalam proses belajar di rumah	187	39,5%
8	Kurang bisa mengemukakan ide/gagasan dengan baik ketika diskusi	186	39,3%
9	Lambat dalam belajar	180	38,1%
10	Sering mengerjakan tugas asal-asalan	157	33,2%
11	Kegiatan belajar sering terganggu karena handphone/media sosial	157	33,2%
12	Kelelahan membuat saya sering tidak belajar	143	30,2%
13	Fasilitas belajar kurang mendukung	116	24,5%
14	Kurang bisa mengatur waktu belajar	115	24,3%
15	Ketidaksukaan dengan pengajar/materi pelajaran sering mempengaruhi hasil belajar saya	110	23,3%
16	Sulit menganalisa sesuatu dalam belajar	105	22,2%
17	Menggantungkan diri pada orang lain dalam hal belajar dan penyelesaian tugas	102	21,6%
18	Mudah teralihkan perhatian ketika belajar	82	17,3%
19	Tidak tau prioritas dalam belajar	81	17,1%
20	Mudah teralihkan perhatian ketika belajar	58	12,3%
21	Kurang motivasi belajar	42	8,9%
22	Kesulitan keuangan membuat saya kesulitan mendapatkan bahan belajar (buku, alat tulis, dll)	40	8,5%
23	Kesulitan belajar karena memiliki cacat fisik	7	1,5%
24	Memiliki gangguan belajar (memiliki kebutuhan khusus misal disleksia, diskalkulia, disgrafia, autis, dll)	6	1,3%

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa kebutuhan layanan BK yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu mengenai konsentrasi belajar. Perhatian khusus bukan berarti kebutuhan lainnya diabaikan, namun lebih ke skala prioritas dalam memberikan layanan BK. Dari jumlah 473 responden, terdapat 324 responden yang memilih item pernyataan sering kurang bisa konsentrasi belajar. Jumlah tersebut jika diprosentasekan sebesar 68,5%. Hal ini berarti separuh lebih responden memiliki kebutuhan layanan BK terkait dengan konsentrasi belajar. Sedangkan gangguan belajar seperti memiliki kebutuhan khusus (misal disleksia, diskalkulia, disgrafia, dll) menempati urutan terakhir yaitu dengan jumlah pemilih enam (6) responden dengan prosentase 1,3 %.

Layanan bimbingan belajar merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu (mahasiswa) terkait dengan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan. Adapun tujuan dari layanan bimbingan belajar yaitu: membantu individu dalam menyadari potensi diri dalam aspek belajar, mengenal berbagai hambatan belajar, memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan belajar yang efektif, memiliki keterampilan dalam perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya dan memiliki kesiapan menghadapi ujian (Ramli, dkk, 2017). Meskipun berada pada tataran Pendidikan Tinggi namun ternyata masalah belajar masih banyak terjadi dan memerlukan upaya penanganan karena berkorelasi dengan proses penyelesaian studi.

Selanjutnya urutan ke dua terdapat pada bidang bimbingan karier. Analisis kebutuhan bidang bimbingan ini tersaji pada tabel 4.3. di bawah ini.

Tabel 4.3. Analisis Kebutuhan Bidang Bimbingan Karier

No	Jumlah Pemilih Item	Jumlah Pemilih	%
1	Belum mampu merencanakan masa depan/takut akan bayangan masa depan	243	51,4%
2	Ingin memiliki usaha sendiri tapi tidak tahu caranya	232	49%
3	Belum mengetahui bakat/minat untuk pekerjaan yang sesuai dengan diri	220	46,5%
4	Mengikuti masalah karena mengikuti dua program studi sekaligus saat ini	207	43,8%
5	Ingin memiliki keterampilan lain diluar program studi/jurusan yang diambil	186	39,3%
6	Kurang memiliki pengetahuan luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk/jenis-jenis pekerjaan	185	39,1%
7	Mengalami masalah karena membandingkan pekerjaan yang layak/tidak layak untuk dijabat	175	37%
8	Ingin memperoleh bantuan dalam mendapatkan pekerjaan sampingan selama kuliah	164	34,7%
9	Ragu tentang kesempatan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang diikuti sekarang	151	31,9%
10	Memiliki masalah dalam merencanakan kehidupan setelah lulus kuliah	142	30%
11	Ragu terhadap program studi yang dipilih	139	29,4%
12	Ingin memiliki penghasilan sendiri tetapi tidak tau bagaimana caranya	121	25,6%

13	Ragu akan kemampuan sukses dalam bekerja	121	25,6%
14	Kawatir diperlakukan tidak adil dalam pekerjaan	102	21,6%
15	Kurang memiliki keterampilan pada bidang pekerjaan yang diinginkan	101	21,4%
16	Kurang mampu mengambil keputusan terkait pekerjaan nantinya	98	20,7%
17	Khawatir tidak dapat lulus tepat waktu	91	19,2%
18	Untuk memenuhi keuangan terpaksa kuliah sambil bekerja	78	16,5%
19	Ingin mengikuti paket perkuliahan/latihan khusus tertentu yang benar-benar menunjang proses mencari dan melamar pekerjaan	75	15,9%
20	Kurang memiliki informasi tentang perguruan tinggi yang sekarang dimasuki	74	15,6%
21	Meragukan manfaat memasuki perguruan tinggi	70	14,8%
22	Sukar menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus	61	12,9%
23	Khawatir dengan pekerjaan yang akan dijabat nantinya, jangan-jangan memberikan penghasilan yang tidak mencukupi	59	12,5%
24	Merasa bakat dan program studi/jurusan yang dipilih kurang sesuai	48	10,1%
25	Cemas kalau menjadi pengangguran setelah lulus kuliah	43	9,1%
26	Khawatir kalah bersaing dalam memperoleh pekerjaan	42	8,9%
27	Terpaksa memasuki perguruan tinggi	13	2,7%
28	Orangtua kurang mendukung kegiatan belajar di kampus	8	1,7%

Pada bidang bimbingan karier, item pernyataan belum mampu merencanakan masa depan/takut akan bayangan masa depan menempati urutan pertama, yaitu jumlah responden yang memilih item pernyataan tersebut sebesar 243 responden dengan jumlah prosentase lebih dari separuh atau lebih tepatnya sebesar 51,4 %. Sedangkan urutan terakhir ada pada pernyataan orangtua kurang mendukung kegiatan belajar di kampus yaitu jumlah pemilih item tersebut sebanyak 8 responden dengan prosentase 1,7%.

Secara keseluruhan berdasarkan data tersebut mahasiswa memiliki rasa keraguan dan kekhawatiran selama studi maupun dalam menentukan masa depannya atau setelah lulus. Hal ini wajar terutama pada semester awal. Mahasiswa secara umum berada di rentang usia 17-25 tahun. Fase ini menurut teori Ginzberg, dkk merupakan fase realistik, dimana pada fase ini ada beberapa tahapan mulai dari tahapan eksplorasi (*eksplorasi*) yaitu individu masih mempertimbangkan

beberapa alternatif pekerjaan, kemudian dengan beberapa pertimbangan tersebut individu akan merasa lebih siap atau mantap untuk memangku sebuah jabatan atau pekerjaan tertentu. Tahap ini dinamakan tahap pematapan (*crystallization*). Selanjutnya tahap penentuan (*specification*) dimana pada tahap ini individu sudah mengambil keputusan tentang pekerjaan tertentu sehingga konselor di perguruan tinggi berfokus pada persiapan dan pematapan karier.

Individu atau mahasiswa perlu memahami aspek-aspek dalam perencanaan karir guna dapat mengambil keputusan karir dengan tepat. Adapun aspek-aspek perencanaan karir, meliputi: 1. Penilaian diri yang mengacu pada kemampuan individu mengumpulkan informasi mengenai minat, keterampilan, kemampuan dan tipe kepribadian individu; 2. Mengidentifikasi tujuan karier yaitu individu mampu membuat keputusan yang didasarkan pada informasi yang dikumpulkan mengenai diri dan menetapkan tujuan jangka pendek, menengah dan panjang; 3. Perencanaan aktivitas-aktivitas pengembangan pada aspek ini, individu mengimplementasikan rencana atau tujuan karier yang telah dibuat. Hal ini mencakup pemilihan awal dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir (Winkel dan Hastuti, 2006).

Lebih lanjut Winkel dan Hastuti (2006) menyebutkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun faktor internal yang dimaksud yaitu: nilai-nilai kehidupan (*values*), taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan, keadaan sosial ekonomi negara/daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan inti, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, dan tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan serta pada setiap program studi.

Individu yang memiliki perencanaan karier yang baik akan semakin mantap dalam menjalani karirnya. Beberapa manfaat yang didapat individu apabila memiliki perencanaan karier yang baik yaitu: individu semakin yakin akan pilihan karirnya, individu dapat melihat peluang karier dan mengambil peluang tersebut secara bijak, dan individu memiliki motivasi yang kuat sehingga gigih dalam meraih karirnya. Sejalan dengan hal tersebut, Ball (1997) menyebutkan manfaat perencanaan karier meliputi: individu mampu mengendalikan masa depan sendiri, individu yakin terhadap diri dan masa depannya, membantu membuka pikiran terhadap berbagai kemungkinan yang tersedia, memuat sejumlah cita-cita dalam kehidupan perencanaan karier menempatkan sasaran bagi perkembangan pribadi dan karier, untuk pekerjaan dan untuk kehidupan secara keseluruhan, memperbesar kesempatan untuk berhasil, bisa diterapkan setiap saat tanpa mengenal situasi yang dialami individu, dan suatu proses berulang individu bisa mengulang lebih dari sekali untuk mendapatkan pilihan pekerjaan atau studi yang memuaskan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka mahasiswa perlu mendapatkan layanan bimbingan karier guna dapat merencanakan karir secara mantap dan bertanggungjawab.

Urutan ke tiga yaitu pada kebutuhan di bidang bimbingan sosial yaitu sebagaimana yang ada pada tabel 4.4. berikut ini.

Tabel 4.4. Analisis Kebutuhan Bidang Bimbingan Sosial

No	Item Pernyataan	Jumlah Pemilih Item	%
1	Hubungan dengan orang lain menjadi terganggu karena berita melalui hadphone/media sosial	215	45,5%
2	Merasa diperhatikan, dibicarakan, dan diperolokkan orang lain	183	38,7%
3	Mengalami kesulitan dengan ayah/ibu tiri	163	34,5%
4	Tidak mempunyai kawan akrab/terisolir	163	34,5%
5	Sering merasa bersalah terhadap orang lain	162	34,2%
6	Bekata dusta/tidak jujur untuk tujuan tertentu misal membohongi teman, berlaku curang dalam pengambilan keputusan	149	31,5%
7	Mengalami masalah karena ingin lebih terkenal, lebih menarik dan lebih menyenangkan dari orang lain	128	27,1%
8	Tidak disukai/menyukai seseorang	127	26,8%
9	Merasa dianggap tidak penting/diremehkan oranglain	118	24,9%
10	Kawatir terjadi percekocokan dalam keluarga	118	24,9%
11	Lambat dalam menjalin pertemanan/persahabatan	100	21,1%
12	Mempunyai teman yang kurang disukai orang lain	86	18,2%
13	Merasa terganggu karena berita/percakapan yang ada di handphone/media sosial	73	15,4%
14	Kurang mendapat perhatian orang lain (orangtua, anggota keluarga lain, teman)	66	14,00%
15	Kurang peduli terhadap oranglain	64	13,5%
16	Mudah gentar/kawatir dalam menghadapi/mengemukakan sesuatu di depan umum	64	13,5%
17	Keras kepala, sulit mengubah pendapat pribadi meski orang lain banyak yang mengatakan pendapat itu salah	64	13,5%
18	Diperlakukan tidak adil oleh orangtua/anggota keluarga lain	64	13,5%
19	Mempunyai teman yang sering membicarakan keburukan kita/oranglain	56	11,8%
20	Rapuh dalam berteman	53	11,2%

No	Item Pernyataan	Jumlah Pemilih Item	%
21	Mengalami masalah dengan orang lain karena tidak peduli dengan diri sendiri, contoh kurang bisa menjaga kebersihan diri dll	52	11,00%
22	Hubungan dengan anggota keluarga (orangtua/saudara) kurang menyenangkan/hangat	51	10,8%
23	Sering ditegur karena melakukan kesalahan, pelanggaran atau sesuatu yang tidak layak	48	10,1%
24	Canggung dan/atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain	47	9,9%
25	Merasa kesepian/takut ditinggalkan orang lain	37	7,8%
26	Pemalu, penakut, mudah bingung	34	7,2%
27	Orangtua kurang senang teman-teman datang ke rumah	30	6,3%
28	Tidak mengetahui cara yang baik untuk mengatakan pada orang lain bahwa itu baik/buruk, benar/salah	26	5,5%
29	Memiliki masalah karena berasal dari lingkungan/budaya yang berbeda dengan orang lain	26	5,5%
30	Memiliki masalah karena memiliki kebiasaan berbeda dengan orang lain	15	3,2%
31	Gagap dalam berbicara	13	2,7%

Berdasarkan tabel 4.3. di atas menyatakan bahwa hubungan dengan orang lain menjadi terganggu karena berita melalui hadphone/media sosial merupakan kebutuhan layanan BK yang menempati urutan pertama. Item tersebut dipilih sebanyak 215 responden dengan prosentase 45,5 %. Sedangkan di urutan terakhir yaitu item pernyataan gagap dalam berbicara dengan jumlah 13 pemilih dan jika diprosentasikan yaitu sebesar 2,7 %. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa merasa memiliki permasalahan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan dimana ia menjalani studi. Adapaun permasalahan dalam lingkungan keluarga berdasarkan hasil analisis angket yaitu: khawatir terjadi percekocokan dalam keluarga, diperlakukan tidak adil oleh orangtua/anggota keluarga lain, hubungan dengan anggota keluarga (orangtua/saudara) kurang menyenangkan/hangat dll. Sedangkan permasalahan sosial di lingkungan masyarakat misalnya: memiliki masalah karena berasal dari lingkungan/budaya yang berbeda dengan orang lain, hubungan dengan orang lain menjadi terganggu karena berita melalui hadphone/media sosial, mudah gentar/kawatir dalam menghadapi/mengemukakan sesuatu di depan umum dll. Lalu permasalahan sosial di lingkungan tempat studi lebih ke permasalahan dengan teman, yaitu: tidak mempunyai kawan akrab/terisolir, lambat dalam menjalin

pertemanan/persahabatan, mempunyai teman yang sering membicarakan keburukan kita/oranglain dll. Berbagai permasalahan tersebut memperkuat bahwa kehadiran layanan bimbingan sosial sangat diperlukan guna mahasiswa dapat bersosial dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberian layanan bimbingan sosial yaitu untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya (Tohirin dalam Syafaruddin, 2019).

Urutan terakhir yaitu pada kebutuhan di bidang bimbingan pribadi sebagai berikut.

Tabel. 4.5. Analisis Kebutuhan Bidang Bimbingan Pribadi

No	Masalah	Jumlah Pemilih Item	%
1	Sering merasa kurang percaya diri	262	55,4 %
2	Cemas/kawatir dengan sesuatu yang belum pasti	238	50,3%
3	Sering melamun dan berkhayal	237	50,1 %
4	Mengalami masalah karena ayah/ibu/wali sudah meninggal	197	41,6 %
5	Badan Kurang Profesional (terlalu kurus/gemuk)	193	40,8 %
6	Mudah lupa	162	34,2 %
7	Secara jasmaniah kurang menarik	141	29,8 %
8	Takut mencoba sesuatu yang baru	134	28,3 %
9	Memiliki masalah keuangan	122	25,8 %
10	Berat badan terus bertambah/berkurang	91	19,2 %
11	Warna kulit kurang memuaskan	91	19,2 %
12	Sering murung/merasa tidak bahagia	88	18,6 %
13	Bermasalah karena ibu/ayah menikah lagi	87	18,4 %
14	Mengalami kerugian karena terlalu hati-hati/perfeksionis	86	18,2 %
15	Kurang bisa mengambil keputusan dengan baik	71	15 %
16	Bermasalah karena orangtua hidup berpisah/bercerai	68	14,4 %
17	Ceroboh/kurang hati-hati/kurang serius menghadapi sesuatu yang penting	52	11 %
18	Kawatir tidak mampu menghindari larangan dalam agama	42	8,9 %
19	Mengalami masalah karena fasilitas rumah kurang memadai	30	6,3 %
20	Kawatir tidak dapat memenuhi tuntutan orangtua	30	6,3 %

21	Ragu dan ingin memperoleh penjelasan tentang kaidah-kaidah agama	28	5,9 %
22	Sering gagal menghadapi sesuatu	26	5,5 %
23	Membayangkan seandainya menjadi anak dari keluarga lain	20	4,2 %
24	Merasa hidup kurang berarti	15	3,2 %
25	Mengkawatirkan kondisi orangtua yang kerja terlalu berat	12	2,5 %
26	Mengkawatirkan orangtua yang tinggal jauh	9	1,9 %
27	Mengalami masalah karena membandingkan agama satu dengan yang lain	9	1,9 %
28	Mengkawatirkan kondisi kesehatan keluarga	4	0,8 %
29	Mengalami masalah untuk pergi ke tempat peribadatan	3	0,6 %

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa urutan pertama kebutuhan layanan BK pada bidang bimbingan pribadi yaitu individu yang kurang percaya terhadap dirinya sendiri dengan jumlah 262 dan jika diprosentasekan sebesar 55,4 %. Sedangkan diurutkan paling bawah yaitu tentang masalah untuk pergi ke tempat peribadatan sebesar tiga (3) dengan prosentase 0,6%.

Layanan bimbingan pribadi merupakan upaya dalam pemberian bantuan kepada individu untuk memahami dan menerima diri sendiri sehingga dapat mengarahkan dan mengembangkan kemampuan diri secara bertanggung jawab. Hallen (dalam Syafaruddin, 2019) menyebutkan ruang lingkup bimbingan pribadi, meliputi: a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan; c. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif; d. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya; e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan; f. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya; g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniah maupun jasmaniah.

Kesimpulan

Berdasarkan jабaran data di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan Bimbingan dan Konseling (BK) diperlukan bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Kediri. Kebutuhan akan layanan BK dijabarkan dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa permasalahan bidang belajar menempati urutan pertama yakni sebesar 28,59%, selanjutnya permasalahan bidang karir sebesar 27,65%, kemudian masalah bidang sosial sebesar 22,08%, dan masalah bidang pribadi sebesar 21,68%. Permasalahan belajar menempati urutan pertama karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Selanjutnya masalah karir menempati urutan kedua hal ini sesuai dengan tahap perkembangan individu pada usia dewasa awal yakni terkait pemantapan karir. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling di IAIN Kediri.

Daftar Pustaka

- Abkin. (2007). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265–270. Retrieved from <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/304>
- Antonelli, K., Steverson, A., & O'Mally, J. (2018). College Graduates with Visual Impairments: A Report on Seeking and Finding Employment. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 112(1), 33–45. <https://doi.org/10.1177/0145482X1811200104>
- BAKHM. (2019). Pentingnya Konseling Bagi Mahasiswa, BIRO... - UNUD | Universitas Udayana. Retrieved August 13, 2019, from <https://www.unud.ac.id/in/berita2791-Pentingnya-Konseling-Bagi-Mahasiswa-Biro-Kemahasiswaan-Unud-Gelar-Sosialisasi-.html>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach* (5th ed.). New York: SAGE Publication.
- Cunha, J. M., Miller, T., & Weisburst, E. (2018). Information and College Decisions: Evidence From the Texas GO Center Project. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 40(1), 151–170. <https://doi.org/10.3102/0162373717739349>
- Firmansyah, R. (2014). Kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir studi dan solusinya perspektif bimbingan dan konseling Islami(studi kasus di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang). Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/2570/>
- Fitriyah, U. (2018). Perlukah Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi? oleh Uswatul Fitriyah - Kompasiana.com. Retrieved August 13, 2019, from <https://www.kompasiana.com/usfitriyah/5a82b09c16835f1a0978ebd3/perlukah-bimbingan-konseling-di-perguruan-tinggi>
- Gintings, A., Khoeriah, N. D., & EK, A. B. (2018). Sikap dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa Tunanetra Prodi PLB FKIP UNINUS. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30999/JSE.V2I2.159>
- Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan

- Kematangan Karir. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1003>
- Jahn, S. A. B. (2018). Using Collage to Examine Values in College Career Counseling. *Journal of College Counseling*, 21(2), 180–192. <https://doi.org/10.1002/jocc.12096>
- Kadafi, A., Mardiyah, R. R., & Rahmawati, N. K. (2018). Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Islami. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 4(2). <https://doi.org/10.1007/s10942-013-0165-0>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2013). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor. Jakarta.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2016). Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marjan, F., Sano, A., & Ifdil, I. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menyusun skripsi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.29210/02247jpgi0005>
- Maulidya, W., Lubis, Z., Idaho. Bureau of Budget and Taxation., Z., & Idaho. Budget Bureau. (2017). Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Rational Emotive Therapy Teknik Live Model Terhadap Kecemasan Karir Mahasiswa BK Reguler A 2015. *PSIKOLOGI KONSELING*, 11(2). Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/9638>
- Meadows, M. E., & Taplin, J. F. (2016). Premarital counseling with college students: A promising triad. *Journal of Counseling Psychology*, 17(6 PART 1), 516–518. <https://doi.org/10.1037/h0029895>
- Nurrofifah, H., Widiastuti, R., & Mayasari, S. (2018). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir BK dan Penjaskesrek. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(4). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/17201>
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Peng, H., Shih, Y., & Chang, L. (2020). The Impact of a Career Group Counseling Mix Model on Satisfaction of Low-achieving College Students —Specialty-Oriented Career Exploration Group Counseling. *International Journal of Psychological Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.5539/ijps.v12n2p1>
- Permatasari, D., Bariyyah, K., & K., C. E. N. I. (2016). Tingkat Kesadaran Multikultural Mahasiswa

- dan Urgensinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(1), 22–28. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/1637>
- Rahman, T. G., & Ilyas, A. (2019). Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(4). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/5709>
- Ramadhan, M. R. (2018). *Bimbingan konseling Islam dengan terapi Client Centered dalam meningkatkan motivasi belajar seorang remaja kejar paket A di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Permata Bangsa Surabaya*. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/27099/>
- Ramadhani, E., & Sari, K. (2018). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Pendekatan Discovery Learning untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Mengerjakan Skripsi. *WAHANA DIDAKTIKA*, 16(2), 193–206. <https://doi.org/10.31851/WAHANADIDAKTIKA.V16I2.2043>
- Ristekdikti. (2019). Panduan Sistem Informasi Manajemen Peningkatan Kemahasiswaan (SIMKATMAWA).
- Sari, K. (2018). Korelasi Motivasi Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan Terhadap Perencanaan Karier. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.26638/jfk.508.2099>
- Situmorang, D. D. B. (2018). Mahasiswa mengalami academic anxiety terhadap skripsi? Berikan konseling cognitive behavior therapy dengan musik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 31–42. <https://doi.org/10.31602/JBKR.V3I2.1161>
- Wahyuni, E., Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2018). Kesejahteraan Mahasiswa: Implikasi Terhadap Program Konseling Di Perguruan Tinggi. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 96–106. <https://doi.org/10.21009/insight.071.08>
- Wibowo, A. (2018). Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1643>
- Zhou, W. (2016). *The Study on improvement strategies of remedial instruction for low-achieving students*. National Chi Nan University. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/334230051_English_Remedial_Instruction_to_Enhance_Low-Achieving_Students'_Vocabulary/fulltext/5d1df4d1299bf1547c972d68/English-Remedial-Instruction-to-Enhance-Low-Achieving-Students-Vocabulary.pdf